

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab yang terakhir ini, dikemukakan beberapa kesimpulan serta saran-saran dari uraian pada bab terdahulu.

A. KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terpeliharanya dan dipertahankannya pondok pesantren di pedesaan, antara lain :

a. Faktor ekonomi masyarakat di pedesaan.

Banyak masyarakat yang membelajarkan putera dan puterinya di lembaga pendidikan terdekat, yaitu pondok pesantren tradisional dengan alasan kemampuan ekonomi mereka sangat terbatas.

b. Faktor kewajiban mencari ilmu.

Di samping mencari ilmu di pondok pesantren itu tidak banyak dituntut oleh persyaratan-persyaratan tertentu, misalnya tinggi usia, ijazah yang sudah dimiliki atau seleksi masuk, juga mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi umat manusia.

c. Faktor religi dan Kepercayaan.

Sejak dahulu masyarakat pedesaan sudah memiliki

kepercayaan, yaitu animisme dan dinamisme. Namun setelah agama Islam sampai kepada mereka melalui pondok pesantren, maka secara perlahan-lahan kepercayaan lama yang dianutnya, beralih kepada keyakinan dan kebenaran agama Islam.

d. Faktor budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Budaya yang dibawa para Wali dan anjuran agama Islam yang disampaikan melalui pondok pesantren banyak tertanam pada masyarakat di pedesaan. Karenanya masyarakat mencoba untuk tetap mempertahankan budaya tersebut.

e. Faktor etika.

Pada umumnya, tujuan orang tua mendidik puteranya antara lain, agar memiliki akhlaq dan budi pekerti yang tinggi, di samping kecerdasan dan keterampilan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka adalah pondok pesantren.

f. Faktor sosial.

Pondok pesantren selalu mengajarkan dan memberikan contoh serta tauladan, agar sikap dan perilaku manusia tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, misalnya tentang tolong menolong, bantu membantu, menyampaikan ilmu tanpa menuntut imbalan, mengasihani anak yatim, memberikan sebagian harta kepada pakir miskin dan seterusnya.

2. Faktor-faktor yang mendorong pondok pesantren untuk berkembang, di antaranya adalah :

a. Peraturan perundang-undangan.

Sebagaimana program Pemerintah tentang pembangunan manusia seutuhnya, bukan hanya membangun fisik, tapi juga membangun mental spiritual, agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

b. Keputusan bersama antara tiga menteri, bahwa pendidikan di pondok pesantren serta madrasah perlu ditingkatkan. Maksudnya bukan hanya diberikan pendidikan tentang ilmu keagamaan belaka, namun perlu pula diberikan pengetahuan umum, agar terjadi suatu keseimbangan dalam kehidupan.

c. Risalah dan Program Pengembangan Pondok Pesantren menggaris bawahi, bahwa pendidikan di pondok pesantren perlu adanya integrasi antara ilmu keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Warna integrasi ini tersirat dalam sebuah motto yang berbunyi "Mengintelekkan Ulama dan mengulamakan Intelek"

d. Majalah berkala yang dikeluarkan Departemen Agama Propinsi Jawa Barat yang bernama Media Pembinaan telah menganjurkan pula, agar kurikulum diperbaiki, disempurnakan dan dikembangkan.

3. Beberapa perbedaan antara pondok pesantren yang

sudah mengalami perubahan (Pendidikan Sekolah) dengan pondok pesantren tradisional (Pendidikan Luar Sekolah) antara lain, tentang :

a. Kurikulum.

Pada pendidikan pondok pesantren tradisional, kurikulumnya banyak diatur berdasarkan keperluan intern, hingga nampak subyektif, statis dan banyak dipengaruhi oleh tradisi. Sedangkan pada pendidikan sekolah kurikulumnya sudah ada keseragaman, karena diatur oleh suatu lembaga pendidikan pusat.

b. Siswa atau para santrinya.

Pada pondok pesantren tradisional, para santri tidak banyak dibatasi oleh peraturan-peraturan tertentu misalnya tinggi usia, syarat-syarat masuk, tanda tammat belajar, dan sebagainya. Sedangkan pada pendidikan sekolah ketentuan tadi sudah direncanakan sejak awal.

c. Masa belajar.

Pada Pendidikan Sekolah waktu belajar sudah ditetapkan lamanya, baik untuk kenaikan kelas maupun kenaikan tingkat. Sedangkan pada pondok pesantren belum ada ketentuan tentang batas waktu tersebut, karena mencari ilmu itu wajib dilakukan sepanjang hayat.

d. Pelaksanaan manajemen.

Pada pondok pesantren tradisional, sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan

diatur dan dilakukan oleh pengurus setempat yaitu Kyai. Sedangkan pada pendidikan sekolah, pelaksana manajemen yang lebih tinggi masih ada, yaitu Menteri.

4. Nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lembaga pendidikan, antara lain :

a. Nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan, misal iman kepada Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Yaumulakhir dan kepada Taqdir.

b. Nilai-nilai yang berkaitan dengan ke-Islaman, misalnya pengucapan syahadatain, melakukan bermacam-macam ibadah seperti shalat, shaum, zakat dan sebagainya.

c. Nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlaq dan budi pekerti, misalnya tolong menolong, hormat kepada kedua orang tua, memberikan sebagian harta kepada pakir miskin dan hak-hak seorang muslim kepada muslim lainnya.

5. Perilaku para santri pada pasca pesantren. Pada umumnya, para santri keluaran pondok pesantren dapat hidup mandiri, bahkan tidak hanya mengurus dan mempertahankan kelangsungan hidup dirinya sendiri, tapi lebih jauh dari itu. Para Kyai yang hidup di tengah-tengah masyarakat, selain dapat mandiri bagi dirinya, juga menjadi kader-kader ulama, pemimpin-pemimpin keagamaan; tempat bertanya bagi orang-orang di sekitarnya serta mampu memperlihatkan identitasnya sebagai lembaga swadaya.

6. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren merupakan bagian dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional, merupakan bagian dari program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang memiliki pengertian, sistem, program dan paradigma tersendiri. Bahkan lebih jauh, lembaga pendidikan tradisional ini memmanifestasikan karakteristik sebagaimana telah diuraikan Suzanne Kindervatter. Berikut ini dikemukakan beberapa aplikasi tentang karakteristik yang nampak pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional, yaitu : (a) pengajian sorogan merupakan kelompok kecil (small group structure); (b) para santri dilatih, agar mampu menerima tanggung jawab (transfer of responsibility); (c) setiap kelompok santri memiliki seorang kapil sebagai ketua kelompoknya (participant leadership); (d) para Ustadz sering merangkap tugasnya, di samping pengajar juga sebagai fasilitator (agent as facilitator); (e) jenis kitab yang dipelajari selalu ditawarkan, agar sesuai dengan selera masing-masing santri, tidak ada paksaan dan tidak berjenjang secara ketat (democratic and non hierarchical relationship and processes); (f) tujuan yang ingin dicapai adalah keterpaduan antara iman, ilmu dan amal (integration of reflection and action); (g) metode dan cara-cara yang digunakan difokuskan kepada penanaman untuk mampu

mandiri dan rasa percaya pada diri sendiri (methods which encourage self reliance); (h) secara tidak langsung Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional mengembangkan keseimbangan antara kehidupan sosial, ekonomi dan kesadaran politik (improvement of social, economic and political standing).

Keimpulan dari uraian tersebut di atas, berarti kemandirian, kedewasaan, tanggung jawab serta kehidupan sosial lainnya yang terkandung dalam "Process Empowering" merupakan salah satu acuan yang diterapkan dan dicapai oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

7. Kontinuitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Setelah diuraikan dengan panjang lebar tentang Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan mengenai kontinuitas lembaga pendidikan tersebut.

Pengalaman menunjukkan, bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren telah berkembang menjadi beberapa bentuk, yakni :

- a. bentuk Pendidikan Sekolah,
- b. bentuk Pendidikan Luar Sekolah (PLS),
- c. bentuk Pendidikan Sekolah dan PLS.

namun jiwa kepesantrenan dan isi yang diajarkannya akan tetap hidup dan terpelihara sepanjang masa.

Pergeseran dan perkembangan sistem ini, antara

lain disebabkan adanya perimbangan kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi yang cenderung dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Essensial

Pada awalnya penduduk Indonesia yang mengakui beragama Islam tercatat 90%, akan tetapi pada akhir tahun 1992 statistik telah mencatat 87,21% dari jumlah penduduk 179.247.783 jiwa. Jadi ada pergeseran dalam jumlah prosentase.

Walaupun demikian secara konstitusional agama di Indonesia sudah merupakan syarat dan berperan sebagai landasan moral, etik dan spiritual bangsa (Tarmizi Taher).

b. Existance

Kontinuitas lembaga pendidikan ini didukung oleh beberapa kelebihan yang menjadi tradisi pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren, misalnya :

- 1) Ditinjau dari segi pendekatan. (a) Adanya sistem pondok, sehingga pendidik dapat langsung melakukan tuntunan, bimbingan dan pengawasan. (b) Keakraban para santri dengan Kyainya lebih mantap. (c) Pesantren mampu menjadikan para santrinya bisa memasuki semua lapangan dengan bebas. (d) Cara hidup Kyai sederhana, tetapi penuh kegairahan dan keihklasan. (e) Pesantren merupakan sistem pendidikan yang mudah biaya penyelenggaraannya.
- 2) Ditinjau dari segi ciri-ciri sebagai perguruan Agama

Islam yang memiliki jati diri. (a) Menyatu atau memasyarakat dan berintegrasi dengan masyarakat sebagai ibu kandung yang melahirkannya. (b) Bersifat Agamis, karena Agama menjadi landasan dasar dalam segala sikap, gerak langkah dan tujuannya. (c) Sederhana sistem administrasinya, organisasi, manajemen, mudah dipahami masyarakat dan bersifat terbuka. (d) Bersifat mandiri, dalam arti hidup dan kehidupannya bergantung kepada masyarakat sebagai ibu kandungnya yang sejati. (e) Bersifat praktis, dalam arti ada keseimbangan antara teori dan praktek di dalam berbagai bidang studi yang diberikan. (f) Bersifat luas, karena berbagai ilmu pengetahuan dapat diberikan di dalamnya. (g) Bersifat luwes (fleksibel), karena terbuka untuk dapat menerima proses kemajuan sepanjang tidak mengganggu jati dirinya.

3) Ditinjau dari segi tugas Ulama sebagai pembawa suri tauladan. (a) Membimbing ummat manusia ke jalan Allah sesuai dengan perintahNya (AL-Maidah : 67). (b) Membantu ummat, bahkan sekaligus menjadi tauladan bagi mereka dalam segala aspek kehidupan. (c) Memutuskan problema Agama dan sosial yang sedang dihadapi ummat sesuai ajaran hadist. (d) Penampung dan pengatur aspirasi ummat.

c. Survive.

Kontinuitas jiwa kepesantrenan serta isi yang diajarkannya akan tetap lestari, walaupun bentuk lembaga

bervariasi, misalnya (a) ketaatan dan kerajinan beribadat secara terbina dan terpimpin; (b) sifat-sifat gotong royong dan kekeluargaan yang tetap terpelihara dengan baik; (c) pembinaan dan penempatan jiwa kepemimpinan, kepeloporan, kepahlawanan dan patriotisme; (d) jiwa wiraswasta, kemandirian dan percaya pada diri sendiri; (e) pembinaan dan tempaan tenaga batin yang kuat; (f) pengembangan jiwa solidaritas dan senasib-sepenanggungan; (g) gemblengan jiwa taqwa untuk membentengi pikiran, sifat dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran agama; (i) sifat dan suka merendahkan diri atas ilmu dan kemampuan yang hanya akan digunakan dimana perlu; (j) keikhlasan memberikan ilmunya tanpa menuntut gaji yang ditentukan; (k) kesukaan menolong siapa yang mendapat kemalangan; (l) berani menanggung resiko dengan harapan mati syahid untuk membela Agama Allah dan RasulNya.

B. SARAN - SARAN

1. Keterangan mengatakan, bahwa mencari ilmu itu wajib. Hadits Riwayat Abdil Barr mengemukakan, yaitu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Mencari ilmu itu wajib bagi Muslim laki-laki maupun perempuan". (Identifikasi Dalili-dalil Naqli h. 117).

Saran :

Kepada para santri yang belum memahami pentingnya ilmu, sebaiknya segera dihimbau agar introspeksi diri, mengatur penggunaan waktu (jadwal kegiatan) dengan efektif dan efisien untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Banyak orang tua yang tidak dapat melaksanakan tugasnya dalam membimbing putera-puterinya. Kendala ini disebabkan antara lain oleh (a) tidak ada kesempatan karena setiap hari bekerja di kantor; (b) tidak memiliki kemampuan untuk membimbingnya; terlalu sibuk dengan urusan yang bukan tanggung jawabnya; (d) ada pula orang tua, yang hanya memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri.

Keterangan telah mengemukakan

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى فِطْرَةٍ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَهُ دِينُهُ أَوْ يَجَاهِدَهُ أَبُوهُ أَوْ يَجَاهِدَهُ دِينُهُ
وَيُنْصَرَانِهِ وَيُجَاهِدَهُ

"Setiap anak yang lahir berada dalam fitrah (suci dari

noda). Bergantung kepada kedua orang tuanya, anak itu akan jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi". (Kode Etik Kaum Santri : 47).

Saran :

Sehubungan dengan fungsi pondok pesantren, maka sebagian tanggung jawab orang tua tersebut dialihkan tugas pengelolaannya kepada pondok pesantren. Namun yang lebih penting lagi bukan hanya mentransfer fungsi, tapi pondok pesantren mencoba menganalisa, meramal dan mengukur jauhnya jangkauan tujuan, agar dapat menata proses belajar lebih intensip hingga dapat memperoleh daya serap pendidikan yang optimal dan efektif.

3. Sikap dan perilaku manusia dewasa ini, cenderung lebih mementingkan kebutuhan dunia (berupa benda dan jasa) daripada kebutuhan akhirat. Pondok pesantren memiliki banyak kesempatan untuk menanamkan keyakinan kepada para santrinya, bahwa kebutuhan itu sebenarnya ada dua kelompok, yaitu di satu pihak kebutuhan duniawi dan di pihak lain kebutuhan ukhrawi. Kedua jenis kebutuhan tersebut harus diusahakan bersama-sama agar seimbang.

Keterangan mengemukakan

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُرُّ بِغَدَا

"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-

olah engkau akan mati besok". (Identifikasi Dalil-dalil Naqli : 184).

Saran :

Setiap ada kesempatan yang baik, cobalah pengertian "Keseimbangan hidup" dipromosikan dan lebih di - lakkan hingga menjadi tradisi dan memasyarakat.

4. Beberapa daerah di pedesaan terdapat lembaga pendidikan pondok pesantren yang semakin lama bukan sema - kin berkembang, namun sebaliknya semakin lama semakin mengecil dan akhirnya lenyap.

Saran :

Agar kelangsungan hidup pondok pesantren terpe - lihara, maka peristiwa tersebut, hendaknya menjadi pe - ngalaman pahit bagi Kyai yang lainnya. Peringatan Allah hendaknya menjadi pedoman

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرَ أَمَانَةَ نَفْسِهِمْ

"Tuhan tidak akan merubah sesuatu kaum sebelum mereka merubah nasib mereka sendiri terlebih dahulu". (QS Ar - Ra'ad : 11).

5. Dalam dunia bisnis, wajar terjadi persaingan di - mana-mana, hingga masing-masing berusaha mencari jalan keluarnya untuk menyelamatkan jumlah keuntungan (profit sharing) yang akan diperolehnya, misalnya dengan mela - kukan kartel, trust, amalgamasi dan merger. Lembaga

pendidikan pondok pesantren bukanlah suatu lembaga bisnis yang akan mencari keuntungan materi sebanyak-banyaknya melalui efisiensi dan prinsip ekonominya. Kegiatan pondok pesantren bertujuan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya yang berupa ridla dan maghfirah dari Allah Swt.

Saran :

Tidak mengurangi makna, apabila jiwa kartel, merger dan lain-lainnya diterapkan dalam jajaran pondok pesantren, misalnya melalui tolong menolong, bantu membantu, isi mengisi, musyawarah berkala, sikap dan tindakan yang seirama serta integrasi lainnya di antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Keterangan mengemukakan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Hendaklah kamu tolong menolong dalam mengerjakan yang baik dan memelihara diri (dalam kejahatan) dan janganlah bantu membantu dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran hukum". (QS Al Maidah : 2).

6. Akhir-akhir ini tidak kurang para remaja atau para siswa yang semangat belajarnya menurun. Lembaga pendidikan berkewajiban menyarankan agar semangat mencari ilmu ditingkatkan. Kualitas bangsa akan ketinggalan pula akibat warganya bosan belajar.

Saran :

Untuk menjaga stabilitas amaliyah, teguh pendirian, tidak goyah oleh cemerlangnya kehidupan dunia, maka diawali dari para da'i, mu'alim, dan jajarannya dalam melaksanakan tugas suci menyampaikan ilmu kepada masyarakat hendaknya selalu berpedoman kepada keterangan sebagai berikut

إِنَّ النَّبِيَّ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ۗ

7. Beberapa sarjana Barat mengemukakan pendapatnya yang sama tentang pondok pesantren, misalnya kesederhanaan hidup para santri, kesusahan, keprihatinan, ke tidak teraturan, ke tidak bersih dan kesehatan yang tidak terjamin. Untuk ketiga label yang diberikan terakhir, nampaknya menuntut peninjauan ulang kepada pondok pesantren serta jajarannya. Sebenarnya tentang hal yang dimaksud sudah jelas keterangannya dalam al Quran

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۗ

"Allah senang kepada orang taubat dan bersih". (Identifikasi Dalil-dalil Naqli : 166).

Saran :

Bila benar informasi semacam ini masih ada atau sering ditemukan di pondok pesantren, kiranya akan lebih baik, apabila (a) secara periodik dilaksanakan

evaluasi; (b) para kapil dan mudir diberi tugas khusus untuk selalu mengawasi K3 (Kebersihan, Ketertiban dan Keindahan).

9. Tujuan yang ingin dicapai atau rencana lembaga yang sudah masuk ke dalam program kerja, pelaksanaannya sering menghadapi kesulitan, rintangan/ kendala, dan kegagalan-kegagalan lainnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya suatu kesalahan dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Contoh :

Bidang studi keterampilan yang sudah dapat berjalan beberapa lama, namun pada akhirnya tersendat-sendat, macet dan bubar. Kesalahannya adalah sebagai akibat dari (a) mentahnya fungsi planning; (b) tidak tepatnya melaksanakan fungsi organizing; (c) pelaksana fungsi actuating tidak selektif; (d) tidak berjalannya fungsi controlling.

Saran :

Program yang sudah menjadi keputusan bersama untuk dilaksanakan, sama artinya dengan janji yang harus dipenuhi atau utang yang harus dibayar. Usahakanlah untuk merealisasikan program tersebut sebaik-baiknya menurut kemampuan yang ada. Kemudian, sambil berjalan para penanggung jawab berpikir terus mencari jalan ke luar agar posisi lebih baik. Di samping itu, jangan pula

membiarkan fungsi manajemen berjalan sendiri. Firman Allah tentang janji berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا بِالْعُقُودِ

"Hai orang-orang yang beriman, laksanakanlah janji".
(QS Al Maidah : 1).

10. Berbahagialah orang-orang beriman serta ber-
ilmu, karena janji Allah kepada mereka akan ditinggikan
beberapa derajat dari yang lainnya. FirmanNya sebagai
berikut

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di an-
tara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ka-
mu kerjakan". (QS Al Mujadalah : 11).

Saran :

Ajaklah dan tularkanlah kepada masyarakat seki-
tarnya, agar kebahagiaan ini merata dan menjadi milik
bersama seluruh umat.



**IKIP
BANDUNG**

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN